

BAB I

PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat akan daging sebagai salah satu sumber bahan pangan bergizi semakin meningkat. Daging puyuh dapat dijadikan inovasi baru untuk memenuhi kebutuhan daging masyarakat Indonesia yang semakin meningkat. Peternakan puyuh di Indonesia kini sudah mulai berkembang karena dapat memberikan keuntungan yang menjanjikan. Burung puyuh banyak diminati masyarakat karena mudah untuk dikembangbiakan dan tidak membutuhkan modal yang besar untuk biaya bibit maupun lahan, kebutuhan pakan yang relatif sedikit, serta pertumbuhannya yang cepat. Peternakan burung puyuh dikembangkan untuk menghasilkan telur, bibit, dan daging.

Konsumen yang semakin meningkat terhadap permintaan daging puyuh dapat disiasati dengan memanfaatkan puyuh jantan. Puyuh jantan belum banyak dimanfaatkan karena hanya digunakan sebagian sebagai pejantan atau pembibit dan sisanya dapat dimanfaatkan sebagai ternak penghasil daging. Kendala yang harus diatasi adalah harga pakan yang mahal dan puyuh jantan sudah memasuki dewasa kelamin sehingga pertumbuhannya melambat, oleh sebab itu perlu dicari pakan alternatif yang efisien untuk keuntungan ekonomis.

Limbah rumput laut dapat digunakan sebagai bahan pakan alternatif karena produksinya melimpah dan belum dimanfaatkan serta memiliki kandungan nutrisi. Produksi rumput laut tahun 2010 mencapai 2,6 juta ton (Wibowo, 2012). Limbah rumput laut yang dimaksudkan adalah rumput laut pasca panen yang

tidak lolos seleksi. Rumput laut kaya akan vitamin A, B1, B2, C dan Niacin, di samping itu rumput laut memiliki kelebihan adalah kaya akan iodium (Horhoruw *et al.*, 2009).

Rumput laut mengandung serat dalam bentuk karaginan yang tahan terhadap enzim pencernaan sehingga tidak dapat dicerna oleh saluran pencernaan. Karaginan berfungsi sebagai prebiotik bagi bakteri yang menguntungkan dalam saluran pencernaan sehingga bakteri yang menguntungkan dalam saluran pencernaan dapat tumbuh dengan cepat dan mendominasi bakteri saluran pencernaan. Prebiotik adalah bahan pakan yang tidak dapat dicerna pada saluran pencernaan dan memberikan efek menguntungkan dengan menstimulasi pertumbuhan dan aktivitas dari beberapa jenis bakteri yang terdapat dalam saluran pencernaan (Sujaya *et al.*, 2011). Penggunaan karaginan juga harus dibatasi karena apabila berlebih maka dapat menghambat pencernaan. Pemberian kandungan serat kasar tinggi dalam ransum mengakibatkan pencernaan ransum rendah (Purba dan Prasetyo, 2014). Puyuh yang saluran pencernaannya bekerja dengan baik maka penyerapan nutrisi pakan akan menjadi lebih optimal dan puyuh dapat memproduksi karkas yang lebih baik karena nutrisinya tercukupi, sehingga karkas puyuh yang dihasilkan dapat menjadi pangan fungsional yaitu pangan yang bergizi dan menyehatkan tubuh.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan tepung limbah rumput laut (*G. verrucosa*) terhadap produksi karkas burung puyuh jantan yang meliputi bobot badan akhir, bobot karkas dan persentase karkas. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang pengaruh

penggunaan tepung limbah rumput laut (*G.verrucosa*) dalam ransum terhadap produksi karkas puyuh jantan.